



Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah

Communication Strategy for Correctional Officers in Guiding the Behavior of Correctional Inmates in Class IIB Open Penitentiary in Central Lombok

Anak Agung Istri Esa Saraswati

Ilmu Komunikasi Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram,

Email : gunggexx98@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 28-05-2024

Revised : 30-05-2024

Accepted : 01-06-2024

Published : 03-06-2024

Abstract

This study aimed to analyze the strategy planning of correctional officers communication, the implementation of correctional officer strategies, and the Impact of correctional officers communication strategies in coaching the behavior of correctional inmates at Class IIB Open Penitentiary Central Lombok. This research approach uses qualitative research methods by conducting observations and interviews. The results of the research show that the strategy planning of correctional officers communication in coaching the behavior of correctional inmates by using 4 (four) coaching methods: 1) Top Down Approach and Buttom Up Approach methods; 2) Personal Approach and Group Approach methods; 3) Educative Persuasive methods; and 4) Systematic and Continue methods. The implementation of correctional officer strategies in coaching the behavior of correctional inmates by implementing 2 coaching programs, namely personality coaching and independence coaching; Meanwhile, the impact of correctional officer communication strategies in developing the behavior of correctional inmates is: 1) increasing compliance of correctional inmates; 2) building positive relationships between correctional officers and correctional inmates; 3) providing clear information; 4) preventing conflicts between inmates and between inmates and correctional officers; 5) improving social skills for correctional inmates.

Keywords : *Communication strategy; correctional officer; behavior coaching*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan strategi komunikasi petugas pemasyarakatan, implementasi strategi petugas pemasyarakatan, dan dampak strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam pembinaan tingkah laku warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam pembinaan tingkah laku warga binaan pemasyarakatan yaitu dengan menggunakan 4 (empat) metode pembinaan: 1) Metode Top Down Approach and Buttom Up Approach; Metode Personal Approach and Group Approach; Metode Educative Persuasive; dan Metode Sistematis and Continue. Implementasi strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam pembinaan tingkah laku warga binaan pemasyarakatan yaitu dengan melaksanakan 2 program pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Sedangkan dampak strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam pembinaan tingkah laku warga binaan pemasyarakatan, yaitu: 1) peningkatan kepatuhan warga binaan pemasyarakatan; 2) pembangunan hubungan yang positif antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan pemasyarakatan; 3) pemberian informasi yang jelas; 4) pencegahan konflik antara warga binaan maupun antara warga



binaan dengan petugas pemasyarakatan; 5) peningkatan keterampilan sosial bagi warga binaan pemasyarakatan.

Kata Kunci : Strategi komunikasi; petugas pemasyarakatan; pembinaan tingkah laku

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dilakukan dengan melibatkan banyak banyak orang, terdapat di beberapa tempat dengan menggunakan media siaran radio, surat kabar dan televisi ditunjukkan kepada umum. disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi yang dilakukan dengan sejumlah orang yang berada pada suatu tempat disebut komunikasi kelompok dan komunikasi yang dilakukan dengan seorang atau dua orang secara tatap muka disebut komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi ialah dalam proses komunikasinya dilakukan secara tatap muka, setiap pelaku komunikasi menangkap reaksi seseorang secara langsung. Dilakukan dengan cara non verbal atau verbal. (Mulyana, 2003:71-75). Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Tanda khusus yang ada dikomunikasi antar pribadi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya. Komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam membina hubungan yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Komunikasi antarpribadi dapat memberikan memberikan motivasi atau dorongan kepada orang lain hubungan perasaan, atau dukungan seperti dengan berbagai bentuk komunikasi yang dapat memberikan pengaruh kepada seseorang serta membantu orang tersebut agar dapat mengerti harapan-harapan setiap orang lain.

Komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, ada saja pertentangan di dalamnya. Untuk menghindari pertentangan itu dibutuhkan suatu tatanan sosial yang mengatur interaksi antara individu ialah norma sosial. Dengan adanya norma sosial yang pastinya memiliki batasan tentu akan dapat membantu seseorang memiliki batasan dalam kehidupannya, agar melakukan perilaku baik bagi dirinya atau orang lain. Dalam proses komunikasi, agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan kepada komunikan maka dibutuhkan suatu strategi dalam proses komunikasinya. Strategi bukan untuk mengarahkan saja tetapi, strategi komunikasi harus sampai pada bagaimana taktik operasionalnya. Strategi pada hakikatnya adalah perpaduan antara perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan.

Secara umum strategi memiliki arti sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dan penetapan strategi merupakan langkah penting yang membutuhkan penanganan secara serius di setiap programnya. Jika terdapat kekeliruan maka untuk mencapai tujuan strategi komunikasi yang diinginkan akan gagal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Dengan begitu perencanaan strategi komunikasi harus dilakukan dengan matang agar memastikan bahwa tujuan utama dari petugas pemasyarakatan terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah merupakan salah satu UPT di Nusa Tenggara barat yang merupakan bagian dari Kantor Wilayah Hukum dan Hak



Asasi Manusia Nusa Tenggara Barat. Lembaga tersebut bertugas memberikan pembinaan tingkah laku warga binaan masyarakat. Agar maksud dan tujuan pembinaan tercapai petugas masyarakat harus dapat berkomunikasi dengan baik kepada warga binaan. Kesalahan dalam menyampaikan informasi dapat menimbulkan suasana tidak kondusif atau peristiwa yang tidak diinginkan seperti kerusuhan diantara warga binaan atau antara petugas masyarakat dan warga binaan. Oleh karena itu diperlukan strategi yang baik dan metode yang tepat dalam berkomunikasi agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima. Dengan strategi komunikasi yang baik antar petugas masyarakat dengan para warga binaan masyarakat, akan tercipta suasana yang kondusif sehingga pembinaan dapat berhasil dilaksanakan. Keberhasilan dalam pembinaan tercermin dalam perilaku warga binaan, sehingga setelah habis masa hukumannya dapat kembali diterima dalam lingkungan masyarakat. Warga binaan yang telah bebas penjara memiliki berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baik dan yang terpenting ialah tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Lembaga Masyarakat Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah membutuhkan strategi komunikasi yang efektif dalam membina para warga binaan masyarakat agar dapat mempengaruhi dan merubah perilakunya, sehingga jika masa hukumannya telah berakhir mereka memiliki pengetahuan, kerampilan dan perilaku yang baik. Mereka tidak merasa canggung berada di tengah masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berkomunikasi dalam melaksanakan pembinaan baik berupa pembinaan pendidikan, karakter dan akademis.

Pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti proses, cara, perbuatan, cara membina, perubahan penyempurnaan, usaha tindakan kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Bina merupakan sebuah proses perbuatan untuk membimbing diarahkan sehingga terbentuk perubahan yang bersifat penyempurnaan. Upaya yang dilakukan berguna agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021:236).

Berkaitan dengan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi petugas masyarakat dalam pembinaan tingkah laku warga binaan masyarakat di Lembaga Masyarakat Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2018:3).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Peneliti bermaksud untuk mencoba menggali bagaimana Strategi Komunikasi Petugas Masyarakat dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Masyarakat di Lembaga Masyarakat Terbuka Kelas IIB



Lombok Tengah. Alasan memilih jenis penelitian ini adalah karena peneliti berupaya menggali data berupa pandangan narasumber dalam bentuk cerita rinci dan data hasil pengamatan di lapangan terkait strategi Komunikasi Petugas Pemasarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Komunikasi Petugas Pemasarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah

Dari analisis jawaban dan wawancara diperoleh bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan Lembaga Pemasarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah dalam perencanaan strategi komunikasi petugas pemasarakatan saat menyampaikan materi maupun melakukan bimbingan terhadap warga binaan pemasarakatan adalah sebagai berikut:

a. Metode Top Down Approach And Bottom Up Approach

Pembinaan *Top Down Approach* merupakan pendekatan yang memiliki arah komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dilakukan dari atasan ke bawahan. Pendekatan *top down approach* merupakan pendekatan yang paling umum diterapkan di dalam suatu organisasi atau lembaga, yang mana komunikasi dan arahan ditetapkan oleh pemimpin dari organisasi atau lembaga dan disampaikan kepada anggota dari tim organisasi atau Lembaga tersebut.

Metode *Top Down Approach* atau pembinaan dari atas kebawah dapat kita ketahui pada waktu petugas pemasarakatan menghimbau warga binaan pemasarakatan untuk menjalankan wujud pembinaan kepribadian yang disediakan Lembaga Pemasarakatan tanpa terkecuali misalnya ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Seluruh warga binaan pemasarakatan yang beragama Islam dihimbau mengikuti kegiatan kerohanian yaitu Sholat lima (5) waktu dan Sholat Jum'at secara berjamaah, sedangkan bagi umat Kristen dihimbau mengikuti kegiatan kebaktian.

Kehadiran seluruh warga binaan pemasarakatan yang beragama Islam, Kristen, dan agama lainnya adalah wajib dalam kegiatan ibadah ini. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pembinaan kepribadian dan meningkatkan kesadaran spiritual bagi para warga binaan pemasarakatan, sehingga mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Selama kegiatan berlangsung, semua proses ibadah berjalan dengan aman dan terkendali, menunjukkan kesuksesan dalam penyelenggaraan acara. Kehadiran dan partisipasi aktif dari warga binaan pemasarakatan juga menjadi bukti dari pentingnya kegiatan ini dalam meningkatkan keimanan dan moral spiritual mereka, serta untuk menyadarkan pribadi warga binaan pemasarakatan agar mengakui kesalahannya dan tidak mengulangi tindak pidana lagi.

Pendekatan komunikasi Bottom Up Approach merupakan kebalikan dari pendekatan komunikasi top down approach. Pendekatan komunikasi bottom up approach ini diterapkan dengan tujuan, agar pemimpin organisasi atau Lembaga bisa mendapatkan sejumlah ide atau masukan mengenai keputusan yang akan dibuat olehnya, yang bersumber dari bawahannya.

Pembinaan *Bottom Up Approach* atau partisipatif merupakan pendekatan dari bawah ke atas. Dalam membina warga binaan pemasarakatan, petugas pemasarakatan memperbolehkan



warga binaan pemasyarakatan untuk memilih atau menentukan wujud pembinaan yang diinginkan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan itu sendiri.

Metode Bottom up Approach atau pendekatan dari bawah ke atas diterapkan terhadap warga binaan pemasyarakatan pada saat memilih program pembinaan kemandirian sesuai dengan bakat dan minatnya misalnya warga binaan pemasyarakatan yang memiliki ketertarikan akan peternakan dapat bergabung dengan pokja peternakan. Tujuannya adalah memberi keterampilan bagi warga binaan pemasyarakatan setelah ia bebas. Dengan keterampilan yang dimiliki, warga binaan pemasyarakatan yang telah bebas dapat mengimplemantasikan ketrampilannya sebagai mata pencaharian. Dengan demikian, setelah memiliki mata pencaharian tersebut diharapkan mereka nantinya tidak melakukan pengulangan tindak pidana.

b. Metode *Personal Approach and Group Approach*

Metode pendekatan *Personal Approach and Group Approach* merupakan metode pembinaan yang diarahkan secara kelompok atas dasar kerja sama sehingga kegiatan lebih produktif. Metode ini digunakan oleh petugas pemasyarakatan untuk menyesuaikan kemampuan dan kepribadian yang ada pada diri warga binaan pemasyarakatan.

Pada hakikatnya setiap warga binaan pemasyarakatan memiliki latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan masyarakat, sikap dan tingkah laku serta bakat dan minat yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan serta kepribadian warga binaan pemasyarakatan masing-masing. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan tidak sama satu dengan yang lain. Beberapa kegiatan pembinaan dari metode ini yaitu pembuatan berugak dan pembuatan papan penanda parkir oleh warga binaan pemasyarakatan.

c. Metode *Educative Persuasive*

Petugas pemasyarakatan pada dasarnya telah menerapkan metode persuasif edukatif kepada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah. Para petugas pemasyarakatan tersebut berupaya untuk membina tingkah laku warga binaan pemasyarakatan melalui pembinaan kepribadian, memberikan perlakuan adil kepada seluruh warga binaan pemasyarakatan. Perlakuan secara adil tersebut diharapkan dapat mengetuk hati para warga binaan pemasyarakatan untuk merubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu program persuasif edukatif tersebut membantu para warga binaan pemasyarakatan untuk percaya diri bahwa mereka memiliki harga diri, hak dan kewajiban yang sama sebagai Warga Negara Indonesia (WNI).

Metode persuasif edukatif dilakukan dengan cara memberdayakan masyarakat dalam membantu komunitas di lingkungannya akan kedatangan warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani program asimilasi dan integrasi. Model persuasif edukatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut;

- 1) Pendekatan konten spesifik yaitu : pendekatan secara perorangan ataupun kelompok kepada keluarga dan tokoh masyarakat. Balai Pemasyarakatan atau yang disingkat dengan Bapas dapat melakukan sosialisasi tentang program asimilasi dan integrasi



kepada keluarga dan masyarakat sebelum warga binaan pemasyarakatan dibebaskan melalui program tersebut. Salah satu konten spesifik dan edukatif yang dapat diberikan kepada Masyarakat adalah terkait Undang-undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dimana warga binaan pemasyarakatan berhak dan memiliki kewajiban tertentu. Warga binaan pemasyarakatan tersebut tidak boleh mendapatkan perlakuan diskriminatif karena statusnya sebagai narapidana.

- 2) Pendekatan konten secara obyektif yaitu : pendekatan yang dilakukan melalui kordinasi berbagai bidang kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan selama program asimilasi dan integrasi. Contohnya adalah kegiatan keagamaan yang dapat melibatkan tokoh agama di wilayah tempat tinggalnya.
- 3) Proses pendekatan obyektif yaitu : penekanan proses pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pemilik ide untuk membantu warga binaan pemasyarakatan dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Contohnya adalah mengumpulkan warga binaan pemasyarakatan dalam suatu pertemuan untuk berbagi kisah dengan warga binaan pemasyarakatan lainnya. Tentang pengalaman selama di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah, apa saja yang dikerjakan, dan memberikan himbauan agar warga binaan pemasyarakatan lainnya tidak terlibat dalam kesalahan yang sama. Pelajaran keterampilan yang diperoleh selama di Lembaga Pemasyarakatan dapat dipraktekan juga saat program asimilasi berjalan.

d. Metode *Systematic and Continue*

Pembinaan dengan metode sistematis dan kontinu ini mengandung pengertian bahwa pembinaan yang dilakukan setiap hari oleh petugas pemasyarakatan kepada warga binaan pemasyarakatan mempunyai keterikatan satu dengan yang lainnya sehingga warga binaan pemasyarakatan dapat sedikit demi sedikit mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan. Penyampaian materi oleh petugas pemasyarakatan disampaikan secara berkesinambungan, dalam arti dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan masing-masing warga binaan pemasyarakatan. Salah satu contoh pelaksanaan pembinaan dengan metode sistematis dan kontinu ini yaitu penanaman bibit jagung oleh warga binaan pemasyarakatan.

2. Implementasi Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan menemukan bahwa program pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah mengimplementasi Keputusan Menteri Kehakiman R.I. Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana. Program pembinaan dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni Pembinaan Kepribadian dan pembinaan kemandirian.

a. Pembinaan Kepribadian



Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak sehingga warga binaan pemasyarakatan sehingga warga binaan pemasyarakatan diharapkan menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Program pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka terbagi ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut:

1) Pembinaan Kepribadian Bidang Keagamaan atau Kerohanian

Pembinaan keagamaan atau kerohanian adalah proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan dengan cara kegiatan siraman rohani yang berkaitan langsung dengan keagamaan dan spiritual warga binaan pemasyarakatan, pembinaan kesadaran terhadap agama dan kepercayaan masing-masing agar warga binaan pemasyarakatan bisa sadar akan kesalahan dan tindakan yang pernah mereka lakukan dimasa lalu.

Pembinaan keagamaan bertujuan diharapkan kepada para warga binaan pemasyarakatan bisa taubat dan tidak mengulangi kesalahan atau tindakan kejahatan lainnya yang menyebabkan mereka terjerumus kedalam dunia kehidupan kriminal. Berbeda dengan pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian keagamaan lebih mengarah kepada Ibadah keagamaan berdasarkan kepercayaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan atau kerohanian yang dilaksanakan rutin di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah merupakan kegiatan harian yang dikerjakan secara berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- a) Bagi warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam, melaksanakan Sholat 5 waktu dan Sholat Jumat di masjid Lembaga Pemasyarakatan Terbuka serta mendapatkan ceramah Islam mingguan.
- b) Bagi warga binaan pemasyarakatan yang beragama Hindu, melaksanakan Sembahyang 3 kali di kamar masing-masing, serta mendapatkan ceramah setiap satu bulan sekali.

2) Pembinaan Kepribadian Bidang Olahraga

Pembinaan bidang olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan sarana sosialisasi antar sesama warga binaan pemasyarakatan. Kegiatan bidang olahraga yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah, yaitu senam, futsal, voli dan tenis meja. Jadi pembinaan dibidang olahraga ini diadakan setiap hari Jumat, dengan pelaksanaan olahraga secara bergilir. Misalnya pada Jumat minggu ini melakukan olahraga senam, pada minggu berikutnya melakukan olahraga futsal, begitupula seterusnya.

3) Pembinaan Kepribadian Bidang Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi warga binaan pemasyarakatan bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Warga Negara Indonesia yang mempunyai aturan dan karakteristik khusus. Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah adalah kegiatan Upacara Bendera yang dilaksanakan pada peringatan hari besar nasional. Kegiatan tersebut diikuti warga binaan pemasyarakatan dan seluruh petugas Lapas Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah dengan mengagendakan pembacaan Catur Dharma Narapidana dan paduan suara untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu perjuangan. Pembinaan dilakukan secara persuasive edukatif melalui pendekatan individual dan kelompok.



4) Pembinaan Kepribadian Bidang Lingkungan

Pembinaan kepedulian lingkungan sangat penting bagi warga binaan pemasyarakatan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang dapat diukur dari kepeduliannya terhadap kebersihan lingkungan, hal ini menjadi dasar pembinaan warga binaan pemasyarakatan ketika berada di tengah-tengah masyarakat sehingga keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat. Pembinaan bidang lingkungan di Lapas Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah dilakukan dengan kegiatan kerja bakti di lingkungan Lapas Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari.

5) Pembinaan Mengintegrasikan Diri dengan Masyarakat

Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakatnya, dengan memberikan kesempatan mengembangkan aspek-aspek pribadinya, memberikan keleluasaan yang lebih besar untuk berintegrasi dengan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan pembinaan integrasi sosial yang dilakukan di Lapas Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

- a) Program cuti mengunjungi keluarga
- b) Program kerja dengan pihak ke-3 (ketiga)
- c) Program Cuti Menjelang Bebas, Cuti Bersyarat, dan Pembebasan Bersyarat

b. Pembinaan Kemandirian

Bentuk kegiatan atau bimbingan kemandirian dilakukan melalui berbagai kegiatan latihan kerja yang bermanfaat diberikan oleh petugas pemasyarakatan bagi warga binaan pemasyarakatan terutama pada saat reintegrasi sosial agar warga binaan pemasyarakatan diterima layaknya anggota masyarakat lainnya. Bimbingan atau latihan kemandirian pada pembinaan dan pembimbingan dalam peningkatan pengembangan minat dan bakat serta ketrampilan hidup (*lifeskill training*) warga binaan pemasyarakatan. Tujuan dari Pembinaan Kemandirian ini agar warga binaan pemasyarakatan memiliki kegiatan yang dapat berguna yang digunakan sebagai bekal hidup mandiri pada saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Terbuka dan terjun ke dalam masyarakat. Salah satu contoh pembinaan kemandirian adalah budidaya ikan nila dan lele.

3. Dampak Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan, dampak dari strategi komunikasi yang efektif oleh petugas pemasyarakatan kepada warga binaan pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Kesehatan petugas pemasyarakatan dipengaruhi oleh faktor perilaku yang merupakan hasil daripada



segala macam pengalaman maupun interaksi petugas pemasyarakatan dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Lombok Tengah, komunikasi yang jelas dan terbuka yang digunakan oleh petugas pemasyarakatan kepada warga binaan pemasyarakatan dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan warga binaan pemasyarakatan itu sendiri terhadap aturan dan prosedur yang telah berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah. Ketika petugas pemasyarakatan mampu menjelaskan dengan baik kepada warga binaan pemasyarakatan mengenai konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka yang melanggar aturan, maka warga binaan pemasyarakatan cenderung akan lebih mematuhi peraturan yang ada. Jika warga binaan pemasyarakatan sudah mampu untuk mematuhi aturan-aturan yang ada, maka petugas pemasyarakatan akan lebih mudah untuk mengatur warga binaan pemasyarakatan dalam proses pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian.

b. Pembangunan Hubungan

Strategi komunikasi yang baik memungkinkan terciptanya hubungan yang positif antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Dengan membangun hubungan yang kuat, petugas dapat lebih mudah memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh warga binaan, sehingga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih efektif.

c. Pemberian Informasi yang Jelas

Komunikasi yang efektif dapat memastikan bahwa informasi mengenai program-program rehabilitasi, pelatihan kerja, atau kegiatan lainnya disampaikan oleh petugas pemasyarakatan dengan jelas kepada warga binaan pemasyarakatan. Hal ini membantu meningkatkan partisipasi warga binaan dalam program-program tersebut, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

d. Pencegahan Konflik

Lembaga Pemasyarakatan perlu memiliki manajemen pengamanan yang tepat dan efektif dalam penanggulangan konflik, sehingga konflik yang terjadi tidak akan berkembang menjadi kerusuhan. Melalui komunikasi yang proaktif dan sensitif, petugas pemasyarakatan dapat membantu mencegah terjadinya konflik antara warga binaan maupun antara warga binaan dengan petugas. Dengan menyediakan saluran komunikasi yang terbuka dan mendengarkan dengan empati terhadap masalah yang dihadapi warga binaan, petugas dapat membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dalam hal pencegahan konflik yang terjadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lombok Tengah, petugas pemasyarakatan memiliki beberapa strategi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pre-emptif, yakni upaya pencegahan dan menetralkan niat, yakni pembentukan Satuan Operasional Kepatuhan Internal di tingkat pusat, wilayah, dan Unit Pelaksana Teknis (UPT), pelatihan teknis intelijen, pencegahan, penindakan dan kode etik kepada para petugas Pemasyarakatan, asistensi pada UPT untuk Wilayah Bebas dari Korupsi atau Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani, serta penyusunan regulasi dan penguatan fungsi petugas pengamanan.



- 2) Preventif, yakni upaya pencegahan dengan mengurangi kesempatan, yakni penyediaan sarana dan prasarana keamanan, perbaikan atau renovasi kondisi bangunan, pola penempatan one man one cell kepada warga binaan pemasyarakatan high risk, pembangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lombok Tengah, serta pemeriksaan rutin kepada warga binaan pemasyarakatan dan petugas pemasyarakatan.
- 3) Represif, yaitu pencegahan dengan penggunaan kekuatan, yakni mutasi atau pemindahan warga binaan pemasyarakatan terorisme dan bandar narkoba dan warga binaan pemasyarakatan dengan kualifikasi resiko tinggi, penjatuhan hukuman disiplin, pemecatan, dan pidana kepada petugas pemasyarakatan yang terbukti melakukan pelanggaran atau pidana, serta melakukan razia dan inspeksi ke UPT.

e. Peningkatan Keterampilan Sosial

Dalam lingkup Lembaga Pemasyarakatan, komunikasi yang baik oleh petugas pemasyarakatan juga dapat menjadi contoh bagi warga binaan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Melalui interaksi yang positif dengan petugas pemasyarakatan, warga binaan dapat belajar cara berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik dengan baik, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dengan demikian, strategi komunikasi yang baik dari petugas pemasyarakatan dapat memiliki dampak yang positif dalam pembinaan tingkah laku warga binaan di lembaga pemasyarakatan, membantu mereka untuk lebih siap dan berhasil dalam reintegrasi ke masyarakat setelah masa pidananya berakhir.

KESIMPULAN

Perencanaan strategi komunikasi petugas pemasyarakatan dalam pembinaan tingkah laku warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah yaitu dalam pelaksanaannya diperlukan metode pembinaan tertentu sehingga pembinaan yang dilakukan dapat efektif dan efisien. Metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Metode Top Down Approach and Bottom Up Approach; Metode Personal Approach and Group Approach; Metode Educative Persuasive ; dan Metode Systematic and Continue.

Implementasi Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Tingkah Laku Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Lombok Tengah yaitu dilaksanakan melalui program pembinaan narapidana dengan mengimplementasi Keputusan Menteri Kehakiman R.I. Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana. Program pembinaan dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian.

Strategi komunikasi petugas pemasyarakatan memiliki dampak yang signifikan dalam pembinaan tingkah laku warga binaan pemasyarakatan. Berikut adalah beberapa dampak strategi komunikasi yang efektif: a) Peningkatan kepatuhan warga binaan pemasyarakatan; b) Pembangunan hubungan yang positif antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan pemasyarakatan; c) Pemberian informasi yang jelas; d) Pencegahan konflik antara warga binaan maupun antara warga binaan dengan petugas; e) Peningkatan keterampilan sosial bagi warga binaan pemasyarakatan



DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2011. Strategi Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, Raharjo Muljo. 2016. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- For The Common Good).
- Indonesia, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan.
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaludin. 2004. Psikologi Agama Edisi Revisi. PT. Remaja Raja Grafindo.
- Komala, Lukiati. 2009. Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Lexy, J Moleong. 2005. Metodologi Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2014. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mangunhardjana. 2002. Pembinaan Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M.B, dkk. 2014. Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. USA: Sage Publication.
- Morissan. 2002. Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulgan, Geoff. 2009. The Art Of Public Strategi (Mobilizing Power and Knowledge
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Anggota IKP.
- Rachmah, H.S. 2012. Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, J. 1991. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakkarya.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roudhonah, Hj. 2019. Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. Depok: Rajawali Pers.
- Rundengan, N. 2013. Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Acta Diurna.
- Sobur, Alex. 2014. Ensiklopedia Komunikasi Cet.1. PT: Rosdakarya Bandung



-
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Sr. Maria Assumpta Rumanti OSF. 2002. *Dasar-Dasar Public Relation Teori dan Praktis*. Jakarta:Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wina, S. 2007. *Strategi Komunikasi Efektif*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zaenab, Siti. 2014. *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Deepublish.